

PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA BERBASIS FILOSOFI MAKNA AKUNTANSI

Moh. Luthfi Mahrus

Politeknik Keuangan Negara STAN
mluthfimaurus@pknstan.ac.id

ABSTRACT

Currently, the learning and teaching of accounting is focused on transferring knowledge and skills, but less values. This study aims to explore the accounting meaning philosophies which can be used in forming student characters. An interpretive analysis in this study is used to find a new perspective on the object studied. This study discussed five accounting meaning philosophies, which are accounting is a visionary art, accounting is a continuous process, accounting means an optimal service, accounting means a total responsibility, and accounting means a maintained balance.

Kata kunci: *Philosophies, Accounting Values, Student Characters, Interpretive*

A. PENDAHULUAN

Pada saat penulis menempuh pendidikan sebagai mahasiswa jurusan akuntansi, ada salah seorang dosen penulis yang memiliki metode yang menarik dalam mengajar. Pada pertemuan pertama, sebelum beliau menjelaskan inti materi, beliau menerangkan maksud dan filosofi sampul buku referensi serta mengaitkannya dengan maksud dan tujuan materi yang akan dipelajari. Pendekatan yang digunakan oleh dosen tersebut menurut penulis sangat menarik. Sang dosen berusaha membangun kerangka berfikir mahasiswa dengan filosofi makna yang terdapat pada pelajaran tersebut. Tanpa landasan konsep dan nilai yang kokoh, maka mahasiswa akan terjebak dalam teknis materi tanpa memahami tujuan dan makna yang terkandung di dalamnya.

Romi Satria Wahono (2009) menjelaskan bahwa tujuan belajar di kampus adalah untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), teknik (*technique*), sikap (*attitude*), dan pengalaman (*experience*). Untuk itu, seluruh aspek tersebut perlu diberikan porsi yang seimbang oleh pihak kampus, khususnya para dosen sebagai pihak yang bersentuhan langsung dengan proses pengajaran dan pembelajaran dengan mahasiswa. Membekali mahasiswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan teknik saja, tanpa memberi perhatian terhadap sikap dan karakter mahasiswa, berarti membiarkan mahasiswa tersesat dalam menjalani kehidupan (Wahono, 2009).

Pembentukan sikap dan karakter mahasiswa merupakan hal yang perlu mendapatkan perhatian serius dari para dosen selama proses pengajaran, tidak terkecuali dosen akuntansi. Tugas dosen akuntansi tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa di bidang akuntansi, melainkan membentuk kemampuan berpikir mahasiswa secara etis dan penuh respek yang terwujud dalam sikap dan karakter. Ini mengingat pikiran merespek dan pikiran etis merupakan bagian dari kemampuan kognitif yang penting di masa depan (Gardner, 2007).

Tantangan yang dihadapi oleh para dosen dalam membentuk karakter mahasiswa pada era teknologi informasi saat ini tidaklah mudah. Kebiasaan mahasiswa yang setiap saat bersentuhan dengan teknologi menjadikan mereka generasi digital yang memiliki karakter- karakter baru, seperti asyik sendiri dengan dunianya dan cenderung narsis (Kasali, 2011). Selain itu, pengaruh globalisasi dan arus informasi yang tidak terbatas mengakibatkan erosi budi pekerti dan etika pada diri mahasiswa (Mahardi, 2013).

Sehubungan dengan hal-hal tersebut di atas, artikel ini ditulis untuk memberikan sedikit kontribusi di bidang strategi pengajaran mata kuliah akuntansi. Berbekal pengetahuan dan pengalaman kerja di bidang pengelolaan sumber daya manusia serta pengalaman mengajar mata kuliah akuntansi selama ini, penulis mencoba membahas beberapa filosofi akuntansi yang dikaitkan dengan pembentukan sikap dan karakter mahasiswa. Dengan demikian, diharapkan selama kegiatan belajar mengajar, dosen dapat menjelaskan filosofi nilai akuntansi tersebut sehingga mahasiswa mampu mengambil makna dan inspirasi dari setiap materi yang dibahas serta menerjemahkannya dalam bentuk sikap dan perbuatan.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian (*research approach*) menurut Creswell (2013) dijabarkan sebagai rencana dan prosedur dari suatu penelitian berkaitan dengan: pemilihan asumsi filosofis, berbagai prosedur penelaahannya (*research design*) kemudian metode penelitian (*research method*) yang sesuai dengan pertanyaan dan tujuan penelitian. Adapun penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengandalkan paradigma interpretif sebagai salah satu dari 4 (empat) paradigma penelitian yang oleh Burrell dan Morgan (1979) dibagi menjadi: 1) paradigma positif (*functionalist*), 2)

paradigma *interpretive*, 3) paradigma *radical humanist*, dan 4) paradigma *radical structuralist*.

Adapun Mulawarman (2010) menyatakan bahwa pembagian paradigma penelitian oleh Chua (1986) lebih tepat untuk menggambarkan paradigma dalam penelitian akuntansi. Pembagian paradigma itu adalah 1) paradigma positif, 2) paradigma interpretif, dan 3) paradigma kritis. Asumsi filosofi interpretif digunakan sebagai paradigma yang memiliki karakteristik untuk memahami dan menjelaskan dunia sosial yang tidak terlepas dari kacamata personal yang terlibat langsung dalam sebuah proses sosial. Dalam penelitian ini kedua penulis memiliki pengalaman sebagai mahasiswa akuntansi dan sekaligus saat ini terlibat langsung dalam proses pengajaran mata kuliah akuntansi (Burrell dan Morgan 1979). Pengalaman individu yang didapatkan selanjutnya dijadikan bahan keterangan mengenai keterangan individu dalam meneliti (Bungin 2012).

Membahas filosofi makna akuntansi tidak akan bisa terlepas dari definisi akuntansi sendiri. Pemahaman akan definisi akuntansi menjadi penting agar dapat diketahui makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Mengingat terdapat beragam definisi akuntansi yang diberikan oleh para pakar dan ahli akuntansi, dalam artikel ini hanya ditampilkan 3 (tiga) definisi akuntansi yang dianggap dapat mencerminkan filosofi nilai akuntansi.

Ketiga definisi ini disebutkan oleh Ahmed Riahi-Belkaoui (2004) dalam bukunya yang berjudul *Accounting Theory*.

Pertama, definisi akuntansi menurut *The American Institute of Certified Public Accountants*. Akuntansi diartikan sebagai:

"The art of recording, classifying, and summarizing in a significant manner and in terms of money, transactions and events which are, in part at least of financial character, and interpreting the results thereof". (AICPA, 1953).

Dalam pengertian ini, akuntansi dimasukkan ke dalam jenis seni, dilihat dari segi kreativitas dalam menginterpretasi hasil pencatatan transaksi.

Kedua, definisi akuntansi menurut *American Accounting Association*. Akuntansi didefinisikan sebagai:

“the process of identifying, measuring, and communicating economic information to permit informed judgments and decisions by users of the information”. (AAA, 1966).

Dalam definisi ini, akuntansi merupakan proses penyediaan informasi ekonomi kepada para pengguna untuk keperluan pengambilan keputusan.

Ketiga, definisi akuntansi yang tercantum dalam *Statement No.4, Accounting Principles Board*, Dalam APB akuntansi didefinisikan sebagai:

“Accounting is a service activity. Its function is to provide quantitative information, primarily financial in nature about economic entities that is intended to be useful in making economic decisions, in making resolved choices among alternative courses of action”. (APB, 1970).

Dalam definisi ini, akuntansi adalah kegiatan pelayanan atau pemberian jasa dalam bentuk penyediaan informasi kepada para pihak yang berkepentingan.

Dari ketiga definisi di atas, terdapat beberapa makna akuntansi yang dapat diambil filosofinya untuk kemudian dijadikan bahan dalam pembentukan karakter mahasiswa. Dalam artikel ini, penulis membahas 5 (lima) makna akuntansi beserta filosofinya yang kemudian akan digunakan sebagai nilai-nilai untuk pembentukan karakter mahasiswa, yaitu 1) akuntansi merupakan seni yang bervisi, 2) akuntansi merupakan proses yang berkesinambungan, 3). akuntansi berarti pelayanan secara optimal, 4) akuntansi berarti pertanggungjawaban secara tuntas, dan 5) akuntansi berarti keseimbangan yang terjaga.

Pembahasan kelima makna di atas bukan bermaksud membatasi makna yang terkandung dalam pelajaran akuntansi. Masih terdapat beberapa makna akuntansi lainnya yang mempunyai filosofi yang mendalam. Pemilihan kelima makna tersebut di atas didasari pertimbangan bahwa kelima makna tersebut mudah difahami dan mudah diasosiasikan dengan mata pelajaran akuntansi. Selain itu, pembatasan makna akuntansi sejumlah 5 (lima) bertujuan agar pembahasan tidak terlalu panjang sehingga pembahasan dapat dilakukan secara fokus dan mendalam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Pertama: Akuntansi Merupakan Seni yang Bervisi

Karakteristik dan sifat akuntansi yang multiperspektif menimbulkan pertanyaan apakah akuntansi termasuk seni (*art*) atau pengetahuan (*science*). Wolk et al., 2017 menyebutkan bahwa seorang penulis pada tahun 1940-an menggolongkan akuntansi sebagai *science*, akan tetapi penulis tersebut tidak memberikan kriteria tentang definisi *science*. Beberapa waktu kemudian, seorang penulis yang lain berpendapat bahwa akuntansi sangat dekat dengan *liberal art*, meskipun penulis tersebut juga tidak menjelaskan kriteria riil untuk membedakan antara *art* dan *science*.

Menurut Chambers dan Dean (2013), perdebatan panjang mengenai status akuntansi sebagai *art* atau *science*, bermula dari pernyataan Sterling tentang definisi *art* dan *science* dan hubungannya dengan akuntansi. Bagi sebagian orang, *art* adalah proses dan produk dari imajinasi kreatif yang berhubungan dengan pengalaman dan kepuasan yang menyenangkan. Sementara itu, *science* berarti proses dan produk dari permintaan disiplin tertentu yang berhubungan dengan eksploitasi dan observasi pengalaman. Selanjutnya, Sterling dalam Wolk et al. (2017) berpandangan bahwa akuntansi lebih dekat ke seni (*art*) daripada ke *science*, yaitu dalam hal cara pandang seorang akuntan dalam mendefinisikan suatu masalah. Dalam kasus depresiasi, misalnya, manajemen perusahaan dimungkinkan untuk memilih metode depresiasi, termasuk melakukan estimasi umur ekonomis dan nilai sisa suatu aktiva tetap sesuai dengan kondisi dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan yang menginginkan besarnya beban penyusutan suatu aktiva tetap sesuai dengan tingkat produktivitas yang dihasilkan aktiva tersebut dapat memilih metode penyusutan berbasis aktivitas (Kieso et al., 2014). Dalam proses pemilihan metode yang tepat inilah terkandung unsur seni atau *creative judgement* dari manajemen perusahaan.

Unsur seni dalam akuntansi juga tercermin dalam pemilihan metode pencatatan persediaan barang (*inventories*). Perusahaan yang menggunakan *First-in, first-out (FIFO) method* berasumsi bahwa biaya barang yang belum terjual merupakan biaya barang yang baru dibeli, sementara dalam *Last-in, first-out (LIFO) method*, biaya barang yang terakhir dibeli merupakan biaya barang yang pertama kali dijual (Hoggett et al., 2015). Meskipun metode LIFO dilarang oleh *International Accounting Standard Board (IASB)* untuk digunakan dalam pencatatan persediaan, metode LIFO tetap digunakan di Amerika Serikat dan di beberapa negara lain untuk tujuan perpajakan (Weygandt, 2014). Dalam

hal ini, akuntansi memungkinkan manajer untuk berkreasi di bidang pencatatan dan pengelolaan persediaan barang dengan tujuan tertentu.

Namun demikian, seni dan kreativitas akuntansi harus didasari oleh visi yang mulia dan jelas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, visi memiliki beberapa pengertian, salah satunya adalah pandangan atau wawasan yang jauh ke depan. Seorang akuntan harus mempunyai visi atau pandangan yang luas dan jernih sehingga seni dan kreativitas akuntansi yang dimiliki dapat dioptimalkan untuk memberikan banyak manfaat kepada masyarakat. Dengan demikian, visi yang jelas dan benar memegang peranan yang sangat vital dalam pembelajaran dan pengajaran akuntansi. Tanpa adanya visi yang baik dan terarah, seni dan kreativitas akuntansi dapat disalahgunakan untuk kepentingan tertentu. Sebagai contoh, *LIFO method* dapat digunakan oleh manajemen untuk memanipulasi keuntungan dengan cara mengatur jumlah pembelian barang pada akhir periode pembukuan (Hoggett et al., 2015). Untuk itu, segenap pemangku kepentingan (*stakeholders*) agar memiliki visi akuntansi yang jelas dan benar sehingga pengawasan dan evaluasi terhadap kebijakan akuntansi perusahaan dapat dilakukan dengan baik.

Nilai seni dan kreativitas yang terkandung dalam akuntansi perlu disampaikan kepada mahasiswa. Mahasiswa yang belajar akuntansi diharapkan mempunyai pemahaman bahwa akuntansi adalah bidang pengetahuan yang memungkinkan seseorang untuk berkreasi dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Pemahaman tersebut hendaknya dapat memunculkan sifat **kreatif dan adaptif** pada diri mahasiswa sehingga mereka mampu mencari jalan keluar atas persoalan yang ada sekaligus mampu beradaptasi terhadap berbagai macam perubahan yang terjadi, khususnya ketika memasuki lingkungan baru. Mahasiswa akuntansi tidak hanya dituntut bisa mengerjakan kasus-kasus pencatatan dan pelaporan keuangan dengan berbagai variasi metode, tetapi juga mampu mencari solusi atas kasus yang dihadapi dalam kehidupan nyata. Dari akuntansi, mahasiswa tidak hanya belajar bagaimana mencatat transaksi keuangan pada perusahaan jasa, perusahaan dagang, dan perusahaan manufaktur. Lebih dari itu, mahasiswa dapat mengambil pelajaran bahwa untuk dapat menerapkan metode akuntansi yang tepat pada suatu perusahaan, mahasiswa harus mengetahui karakteristik dan bisnis proses perusahaan tersebut. Dari pelajaran ini, dapat diambil sebuah nilai bahwa agar dapat menemukan solusi yang tepat atas permasalahan

yang dihadapi, langkah pertama adalah mengurai dan memahami pokok permasalahan tersebut. Dalam arti lain, untuk menemukan metode yang cocok dalam memecahkan suatu problematika kehidupan, seorang mahasiswa harus mampu memahami jenis dan karakteristik problematika tersebut. Dengan demikian, mahasiswa akan mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi lingkungan yang dihadapi.

Pembentukan karakter kreatif dan adaptif melalui nilai-nilai akuntansi harus disertai dengan penanaman visi hidup yang benar. Menurut Azzaini (2014), sebelum melangkah, seseorang perlu menetapkan tujuan untuk mengakhiri perjalanannya. Tujuan dan visi yang jelas akan mempengaruhi hormon-hormon tubuh untuk beraksi (Azzaini, 2014). Tanpa adanya visi yang jelas dan benar, seseorang dapat berubah dengan cepat sesuai dengan informasi yang diakses sehingga yang bersangkutan berkarakter seperti bunglon (Pankraz dalam Kasali, 2011).

Pada setiap kegiatan pembelajaran akuntansi, pengajar agar menjelaskan pentingnya visi dalam akuntansi sehingga mahasiswa menjadi sosok **visioner** yang memiliki tujuan hidup yang jelas dan benar serta berpandangan jauh ke depan. Adanya visi yang jelas membuat mahasiswa menjadi orang yang sangat menghargai waktu. Mereka menyadari bahwa nilai waktu pada hari ini lebih berharga daripada nilai waktu di masa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan konsep *time value of money* dimana 1 rupiah yang diterima pada hari ini lebih bernilai daripada 1 rupiah yang diterima satu tahun kemudian. Pemahaman akan konsep ini menjadikan mahasiswa berusaha untuk menggunakan waktu sebijak mungkin dan menjauhi perbuatan sia-sia yang tidak berhubungan dengan visi hidupnya.

Untuk membentuk karakter visioner yang kuat pada diri mahasiswa, pengajar dapat mengambil beberapa nilai positif akuntansi yang berhubungan dengan visi hidup. Sebagai contoh, dalam menjelaskan definisi dan tujuan akuntansi, pengajar diharapkan mampu mengeksplorasi makna yang terkandung di dalamnya. Pengajar dapat menyampaikan kepada mahasiswa bahwa tujuan akuntansi tidak hanya menghasilkan laporan keuangan suatu entitas, melainkan juga turut berkontribusi memajukan perekonomian negara serta membentuk lingkungan masyarakat yang jujur, akuntabel, dan kredibel. Dengan adanya visi yang terarah, mahasiswa akan memiliki kesadaran bahwa keterampilan akuntansi yang dimiliki harus digunakan untuk kepentingan masyarakat luas, bukan semata untuk kepentingan pribadi dan organisasi. Lebih lanjut,

seorang mahasiswa akan berfikir bagaimana cara memajukan bangsa dengan kompetensi yang dipunyai, bukan malah merusak lingkungan melalui *fraud* atau tindakan kecurangan lainnya.

Penanaman karakter kreatif, adaptif, dan visioner bagi mahasiswa akuntansi menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh setiap pengajar. Tugui dan Georgescu (2009) menyatakan bahwa perkembangan teknologi dan informasi di bidang perekonomian saat ini menuntut adanya pengembangan *digital accounting*. Kesuksesan implementasi *digital accounting* tersebut tergantung pada kemampuan staf spesialis dalam mengelola dan memproses *database* untuk menghasilkan informasi akuntansi yang berkualitas. Untuk itu, dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas yang memiliki visi yang jelas dan terarah. Dalam konteks ini, penyiapan mahasiswa akuntansi yang kreatif, adaptif, dan visioner menjadi hal yang tidak terhindarkan.

2. Makna Kedua: Akuntansi Merupakan Proses yang Berkesinambungan

Dalam akuntansi, khususnya akuntansi keuangan, terdapat rangkaian kegiatan yang saling mendukung dan membentuk suatu siklus akuntansi (*the accounting cycle*). Menurut Weygandt et al. (2013), siklus akuntansi keuangan dimulai dari menganalisis, menjurnal, dan mencatat transaksi ke dalam buku besar, menyusun *trial balance*, membuat jurnal penyesuaian, menyusun *trial balance* yang telah disesuaikan, menyusun laporan keuangan, membuat jurnal penutup, dan yang terakhir menyusun *trial balance* pasca jurnal penutupan. Rangkaian siklus akuntansi keuangan tersebut menandakan bahwa salah satu karakteristik akuntansi adalah adanya proses yang saling berhubungan.

Selain pada siklus akuntansi secara keseluruhan di atas, proses yang berkesinambungan juga dijumpai pada setiap kegiatan yang membentuk siklus tersebut, misalnya kegiatan penyusunan jurnal penutup (*closing entries*). Dalam menyusun jurnal penutup, perusahaan perlu membedakan antara akun-akun yang bersifat sementara (*temporary accounts*) dan akun-akun yang bersifat permanen (*permanent accounts*) (Weygandt et al., 2013). Lebih lanjut, dijelaskan bahwa *temporary accounts* adalah akun-akun yang terkait dengan satu periode akuntansi saja dan harus ditutup di akhir periode, sedangkan *permanent accounts* adalah akun-akun yang terkait dengan satu atau lebih periode akuntansi. Dalam *permanent accounts*, terdapat unsur kesinambungan dimana jumlah akun pada periode yang lalu akan berpengaruh pada periode sekarang

dan periode yang akan datang selama akun tersebut mempunyai saldo. Jika terdapat kesalahan pencatatan dan penyajian pada *permanent accounts*, maka kesalahan tersebut akan memengaruhi pencatatan dan penyajian *permanent accounts* pada periode berikutnya.

Proses yang berkesinambungan tidak hanya terjadi pada akuntansi keuangan, tetapi juga pada bidang akuntansi lainnya, seperti akuntansi biaya dan akuntansi manajemen, misalnya pada penerapan sistem *Activity-Based Product Costing* (ABC). Hansen dan Mowen (2007) menjelaskan bahwa dalam sistem ABC, terdapat beberapa langkah untuk menentukan biaya produksi suatu barang atau jasa. Langkah-langkah tersebut meliputi pengidentifikasian aktivitas utama, penentuan biaya aktivitas, pengidentifikasian pemicu aktivitas (*activity driver*), penghitungan tarif aktivitas (*activity rate*), pengukuran aktivitas setiap produk, dan terakhir penghitungan biaya produksi. Semua langkah tersebut menunjukkan adanya suatu proses yang dilakukan secara terus-menerus dan saling memengaruhi satu sama lain.

Selain pada sistem ABC, proses yang berkesinambungan juga ditemukan pada *process costing system* yang biasa digunakan dalam penentuan biaya produksi suatu unit produk yang diproduksi secara massal dan mempunyai karakteristik yang sama. Dalam sistem *process costing*, biaya per unit dari produk atau jasa diperoleh dengan cara membagi total biaya yang terjadi dengan jumlah unit yang dihasilkan selama proses produksi sehingga setiap unit menerima alokasi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* manufaktur dalam jumlah yang sama (Hongnren et al., 2015). Jika ditelaah lebih lanjut, pada sistem *process costing* terdapat rangkaian aktivitas yang saling berhubungan dan membentuk sebuah proses yang berkelanjutan.

Setelah diberikan pemahaman bahwa akuntansi adalah proses yang berkesinambungan, mahasiswa diharapkan memiliki sifat **sabar** sehingga mampu menghargai setiap proses yang dijalani. Sifat sabar tersebut dapat dibentuk melalui penugasan di kelas dan di luar kelas. Penugasan di kelas dapat berupa pengerjaan soal-soal kasus, seperti penyusunan siklus akuntansi, mulai dari analisis transaksi, pencatatan ke dalam jurnal dan buku besar, sampai dengan penyusunan laporan keuangan dan jurnal penutup. Adapun penugasan di luar kelas dapat berupa penyusunan sistem aplikasi akuntansi bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Dalam

memberikan penugasan kepada mahasiswa, setiap pengajar agar menjelaskan betapa pentingnya kesabaran dalam melakukan sesuatu. Mahasiswa juga perlu dijelaskan bahwa setiap kegiatan itu memerlukan tahapan tertentu sebagaimana tahapan-tahapan yang terjadi dalam siklus akuntansi. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan menjadi sosok yang tangguh dan tidak mengeluh ketika menghadapi kesulitan serta tidak tergesa-gesa dalam memutuskan sesuatu.

Sifat dan karakter sabar ini menjadi sangat penting untuk dimiliki seorang mahasiswa, khususnya ketika mereka menjalani kehidupan nyata setelah lulus kuliah. Saat ini penanaman sifat dan karakter sabar kepada mahasiswa menjadi hal yang sangat mendesak untuk ditanamkan kepada mahasiswa mengingat karakteristik generasi sekarang yang cenderung bosan dengan rutinitas sehingga cepat berganti-ganti kegiatan (Kasali, 2011). Mahasiswa yang memiliki sifat sabar akan memiliki daya tahan yang tinggi, tidak hanya ketika mengerjakan kasus-kasus akuntansi, tetapi juga saat menghadapi tantangan berupa kesulitan dan permasalahan.

Selain sabar, karakter lain yang dapat disarikan dari filosofi proses akuntansi yang berkesinambungan adalah keinginan untuk bersinergi dan bekerja sama dengan orang lain. Suatu proses tidak dapat berjalan tanpa adanya kerjasama dan kolaborasi antar unsur atau pihak yang terkait. Untuk itu, selain kesabaran dalam menjalankan proses, mahasiswa perlu memiliki kemampuan untuk bersinergi dengan orang lain. Saat ini sinergi merupakan hal yang sangat vital untuk dilakukan karena terdapat pendapat yang mengatakan bahwa masyarakat Indonesia saat ini tidak lagi ramah dan menjadi masyarakat yang individualistik (Matta, 2014). Dengan sinergi atau kolaborasi, tenaga yang dikeluarkan menjadi berkurang, hasil usaha menjadi berlipat, dan berkah melimpah (Azzaini, 2014). Itulah sebabnya sinergi dijadikan salah satu nilai Kementerian Keuangan dengan harapan setiap pegawai mampu “membangun dan memastikan hubungan kerjasama internal yang produktif serta kemitraan yang harmonis dengan para pemangku kepentingan untuk menghasilkan karya yang bermanfaat dan berkualitas” (Keputusan Menteri Keuangan, 2011).

Nilai sinergi di atas dapat dibentuk melalui pengajaran di kelas dan penugasan kelompok. Untuk menanamkan kesadaran bersinergi dengan orang lain, pengajar dapat mengambil ilustrasi dari beberapa pokok bahasan terkait, seperti pembahasan tentang pengalokasian biaya departemen pendukung (*allocation of support-department costs*) yang

dipelajari pada mata kuliah akuntansi biaya. Sebelum menjelaskan proses pengalokasian biaya *overhead* dari departemen pendukung ke departemen produksi, pengajar mengajak mahasiswa untuk mengambil nilai sinergi proses tersebut. Pengajar menekankan bahwa antara departemen pendukung dan departemen produksi terdapat kolaborasi untuk menghasilkan suatu produk atau jasa. Tanpa adanya dukungan dari departemen pendukung, departemen produksi tidak mampu menjalankan tugas dan fungsinya secara optimal. Sebaliknya, jika departemen produksi tidak mau bekerja sama dengan departemen pendukung, maka biaya-biaya yang dikeluarkan oleh departemen pendukung akan menjadi sia-sia karena tidak menghasilkan suatu produk atau jasa yang dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan atau organisasi.

Penanaman nilai sinergi kepada mahasiswa juga dapat disampaikan ketika pengajar sedang membahas materi akuntansi keuangan. Sebagai contoh, pada saat menjelaskan tentang persediaan (*inventory*), pengajar menyampaikan bahwa untuk menentukan nilai saldo persediaan akhir secara cepat dan akurat, diperlukan koordinasi dan kerja sama yang baik antar bagian atau departemen. Bagian pembelian, bagian penjualan, bagian pengiriman, bagian pergudangan, dan bagian-bagian lain yang terkait harus saling memberikan informasi yang lengkap dan segera. Tanpa sinergi yang baik antar bagian, maka nilai persediaan akhir perusahaan informasi tidak dapat mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Dalam hal ini, nilai yang disajikan bisa berupa *overstated* atau *understated*.

3. Makna Ketiga: Akuntansi Berarti Pelayanan Secara Optimal

Di antara unsur atau makna yang terkandung dalam makna akuntansi sebagaimana disebutkan di atas adalah adanya aktivitas jasa atau pelayanan (*service*). Penyediaan informasi oleh pihak perusahaan atau organisasi kepada para pengguna (*users*) merupakan salah satu bentuk pelayanan di bidang akuntansi. Jika dalam akuntansi keuangan, pelayanan diberikan kepada pihak eksternal (*external users*), seperti investor, kreditur, instansi pemerintah, dan pihak lain yang terkait, maka dalam akuntansi manajemen, pelayanan diberikan kepada pihak internal (*internal users*), seperti manajer, eksekutif, dan pekerja (Hansen dan Mowen, 2007).

Nilai pelayanan dalam akuntansi juga dapat ditemukan pada proses penyiapan informasi akuntansi, misalnya informasi terkait dengan piutang usaha. Untuk menyusun laporan saldo piutang usaha perusahaan, diperlukan data yang lengkap, antara lain

meliputi data terkait jumlah penjualan, baik tunai maupun kredit, data retur penjualan, data diskon penjualan, baik diskon umum maupun diskon khusus pegawai, data penagihan piutang, dan data-data terkait lainnya. Data-data tersebut disediakan oleh pemilik data dan disampaikan kepada pengguna data untuk diproses lebih lanjut. Dalam hal ini, terdapat pelayanan dari pemilik data kepada pengguna data. Jika pemilik data tidak memberikan data-data dimaksud, atau memberikan data tetapi tidak lengkap atau melebihi batas waktu yang ditentukan, maka laporan saldo piutang usaha yang disajikan tidak menggambarkan fakta yang sesungguhnya sehingga dapat memengaruhi pengambilan keputusan oleh pengguna laporan tersebut.

Pelayanan merupakan unsur yang sangat penting dalam akuntansi karena dengan pelayanan yang prima, yaitu berupa penyajian informasi yang valid dan akurat, para pengambil keputusan dapat membuat keputusan secara tepat. Hal inilah yang menjadikan akuntansi memegang peranan penting dalam kehidupan sosial karena setiap orang dipengaruhi oleh informasi akuntansi (Hoggett et al., 2015). Mengingat vitalnya informasi akuntansi di bidang ekonomi dan sosial, maka unsur pelayanan yang terkandung dalam aktivitas akuntansi harus dilakukan secara optimal. Selanjutnya, optimalisasi nilai pelayanan dalam akuntansi dapat dilakukan antara lain dengan meningkatkan kualitas laporan informasi akuntansi dimana salah satu caranya adalah dengan mengikuti Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Penyusunan laporan keuangan sesuai SAK merupakan salah satu bentuk pelayanan yang optimal kepada para pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan yang disusun sesuai SAK memberikan kemudahan kepada pengguna laporan ketika pengguna laporan ingin membandingkan dengan laporan keuangan tahun sebelumnya atau membandingkan dengan laporan keuangan entitas lain.

Penjelasan tentang filosofi nilai pelayanan dan bentuk-bentuk pelayanan yang terkandung dalam akuntansi kepada mahasiswa diharapkan mampu menumbuhkan jiwa pelayanan pada setiap diri mahasiswa. Untuk mengimplementasikan nilai pelayanan, pengajar dapat memberikan penugasan kepada mahasiswa untuk melakukan program pengabdian kepada masyarakat, misalnya membantu UMKM dalam penyusunan laporan keuangan. Selain sebagai bentuk pelaksanaan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi, penugasan tersebut juga menjadi sarana bagi mahasiswa untuk menerapkan nilai pelayanan secara optimal.

Agar dapat menerapkan nilai pelayanan secara optimal, mahasiswa harus memiliki sifat dan karakter **ikhlas, komunikatif, dan kontributif**. Sifat ikhlas merupakan kunci pokok dalam memberikan pelayanan yang terbaik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian ikhlas adalah bersih hati dan tulus hati. Orang yang memiliki keikhlasan yang tinggi akan memiliki kapasitas diri yang besar sehingga mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan besar dan menyelesaikan masalah-masalah besar (Poniman et al., 2009). Dengan keikhlasan, seseorang akan mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan baik, termasuk dalam memberikan pelayanan kepada orang lain. Tanpa adanya keikhlasan, pelayanan yang diberikan akan terasa hampa makna dan memberikan kesan yang tidak baik kepada pihak-pihak yang menerima pelayanan.

Karakter ikhlas sangat erat hubungannya dengan tingkat spiritualitas seseorang. Orang yang ikhlas selalu menyandarkan segala perbuatannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam melakukan setiap kegiatan, orang yang memiliki keikhlasan berusaha untuk mengoptimalkan segala kemampuan yang dimiliki sehingga menghasilkan karya yang terbaik. Orang yang ikhlas berorientasi kepada penilaian Tuhan Yang Maha Melihat, bukan kepada penilaian manusia. Jika telah memiliki keikhlasan di dalam hati, seseorang akan berusaha memberikan pelayanan yang terbaik tanpa terlalu memperhatikan imbalan dan penghargaan orang lain. Meskipun mengalami kesulitan dan tantangan, orang yang memiliki keikhlasan akan tetap berusaha semaksimal mungkin tanpa mengeluh dan mencela siapapun. Untuk itu, pengajar diharapkan memberikan perhatian khusus terhadap peningkatan spiritualitas mahasiswa. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi bahwa tujuan pendidikan adalah “agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Untuk meningkatkan keikhlasan dan spiritualitas mahasiswa, pengajar agar selalu memasukkan nilai-nilai keagamaan dalam setiap proses pembelajaran. Selain dengan berdoa pada saat memulai dan mengakhiri pelajaran, penanaman nilai spiritualitas dapat dilakukan melalui pendalaman makna dari pokok bahasan akuntansi yang sedang dipelajari. Sebagai contoh, pada saat membahas penyusunan anggaran (*budgeting*),

pengajar dapat memasukkan pesan moral bahwa manusia hanya bisa berencana, sedangkan Tuhan yang menentukan hasilnya. Manusia hanya diperintahkan untuk berusaha sebaik mungkin dan selanjutnya menyerahkan hasilnya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam konteks *budgeting*, manusia tidak dapat memastikan berapa besarnya realisasi anggaran ke depan. Jika realisasi anggaran tidak sesuai dengan yang diharapkan, manusia tidak hanya perlu melakukan evaluasi terhadap proses bisnis secara keseluruhan, tetapi juga mengevaluasi kualitas hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Selain ikhlas, kunci pelayanan terbaik adalah komunikatif dalam menyampaikan informasi. Dalam akuntansi, keterampilan dalam penyampaian informasi, baik secara lisan maupun tulisan, menjadi salah satu aspek yang penting untuk dimiliki. Hal ini disebabkan komunikasi merupakan salah satu dari tiga kegiatan utama akuntansi setelah identifikasi dan pencatatan (Weygandt et al., 2013). Untuk itu, keterampilan komunikasi merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki mahasiswa, khususnya mahasiswa akuntansi. Sebagus dan selengkap apapun informasi yang dimiliki, tanpa kemampuan komunikasi yang memadai, maka nilai informasi tersebut menjadi berkurang. Selanjutnya, kemampuan komunikasi tersebut harus didukung oleh kemampuan menganalisis dan menginterpretasikan informasi. Menurut Weygandt et al. (2013), salah satu elemen vital dalam mengomunikasikan kejadian ekonomi adalah kemampuan akuntan untuk menganalisis dan menginterpretasikan informasi yang dilaporkan. Dengan demikian, kemampuan analisis dan intepretasi informasi menjadi hal yang perlu dimiliki oleh mahasiswa akuntansi.

Di era teknologi dan multimedia saat ini, sebagian besar proses komunikasi dilakukan melalui media. Menurut Drago (2015), saat ini teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses komunikasi dan sedikit demi sedikit mulai menggantikan proses komunikasi yang dilakukan secara tatap muka (*face to face communication*). Kondisi ini mengakibatkan terjadinya perubahan dalam proses komunikasi yang memengaruhi pola hubungan antar individu. Untuk itu, mahasiswa perlu dibekali keterampilan berkomunikasi secara komprehensif, baik komunikasi melalui media maupun komunikasi secara tatap muka. Dengan demikian, mahasiswa menjadi sosok yang komunikatif yang mampu menyampaikan informasi secara jelas dan tepat sasaran sesuai dengan etika dan norma yang berlaku.

Selain ikhlas dan komunikatif, kunci pelayanan optimal adalah kontributif karena hakikat pelayanan adalah berkontribusi atau memberikan manfaat kepada orang lain. Sifat kontributif menjadi sangat penting di zaman sekarang mengingat salah satu karakteristik generasi saat ini adalah selalu sibuk sendiri dengan perangkat *gadget digital* dan seolah tidak peduli dengan keadaan sekitar (Kasali, 2011). Untuk itu, kesadaran untuk peduli dan berkontribusi secara maksimal kepada masyarakat perlu ditanamkan kepada setiap mahasiswa agar mahasiswa tidak terlalu sibuk dengan permasalahan pribadi, tetapi ikut memikirkan hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitar mereka.

Untuk membentuk karakter kontributif, pengajar dapat mengambil nilai dari pokok bahasan akuntansi yang berhubungan dengan kontribusi atau sumbangsih kepada masyarakat luas. Sebagai contoh, pada saat membahas akuntansi perpajakan, pengajar dapat menekankan peran akuntansi dalam mendukung pencapaian target penerimaan pajak yang merupakan sumber utama pendapatan negara. Pengajar diharapkan dapat menjelaskan urgensi pencatatan transaksi perpajakan dengan cermat dan pengaruhnya terhadap pelaksanaan program pembangunan pemerintah. Dalam konteks ini, pencatatan transaksi perpajakan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh sesuai dengan peraturan perpajakan dan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Jika suatu entitas tidak cermat dalam mencatat dan melaporkan kewajiban perpajakannya atau bahkan dengan sengaja menyembunyikan penghasilannya untuk menghindari pajak, maka sumber pendanaan program-program pemerintah akan menjadi berkurang.

4. Makna Keempat: Akuntansi Berarti Pertanggungjawaban Secara Tuntas

Dalam akuntansi terdapat unsur pertanggungjawaban yang tuntas. Informasi akuntansi yang disajikan kepada para pengguna mengandung tuntutan pertanggungjawaban atas kebenaran informasi tersebut. Sebagai bentuk pertanggungjawaban atas informasi tersebut, penyedia informasi memberikan jaminan (*assurance*) dengan cara meminta auditor untuk mengaudit informasi akuntansi yang telah disusun. Dengan adanya *audit*, keyakinan dan kepercayaan pengguna informasi terhadap informasi yang disampaikan menjadi meningkat (*Australian Auditing Standards* dalam Roebuck dan Martinov-Bennie, 2010).

Pencatatan transaksi-transaksi akuntansi yang dilakukan oleh suatu entitas harus didukung oleh bukti-bukti yang kuat. Seluruh angka yang tercatat dalam laporan keuangan harus dapat dibuktikan kebenaran dan keberadaannya. Selain itu, angka

tersebut harus dicatat pada akun dan waktu yang tepat. Jika terdapat informasi yang tidak dapat ditelusuri kebenaran dan keberadaannya serta tidak dilaporkan sebagaimana mestinya, maka kredibilitas dan validitas informasi yang disajikan menjadi diragukan. Hal ini berpotensi mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pengguna laporan dan akhirnya menurunkan kepercayaan pengguna laporan dimaksud. Beberapa skandal akuntansi yang terjadi, seperti kasus Enron dan AIG di Amerika Serikat, Parmalat di Italia, dan Satyam Computer di India, terbukti telah meruntuhkan kepercayaan investor dan merontokkan harga pasar saham (Weygandt et al., 2013).

Nilai pertanggungjawaban dalam akuntansi antara lain dapat ditemukan pada sistem *responsibility accounting* yang biasa dipelajari pada mata kuliah akuntansi biaya dan akuntansi manajemen. Pada konsep *responsibility accounting*, setiap manajer (*low manager*) bertanggung jawab atas perencanaan, penganggaran, kegiatan, dan kinerja dari departemen atau bagian yang dipimpin oleh manajer tersebut (Horngren et al., 2015). Lebih lanjut, dijelaskan bahwa ruang lingkup tanggung jawab setiap manajer ditentukan oleh struktur organisasi dan fungsi yang diemban.

Salah satu mekanisme untuk menilai apakah seorang manajer bertanggung jawab atas tugas yang diberikan adalah dengan melakukan evaluasi atas kinerja yang dicapai oleh unit kerja yang dipimpin oleh manajer tersebut dan melakukan evaluasi atas kinerja individu manajer yang bersangkutan. Di antara metode yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu unit kerja adalah *balanced scorecard*. Dalam *balanced scorecard*, kinerja suatu unit kerja dapat diukur berdasarkan empat perspektif, yaitu perspektif keuangan (*financial perspective*), perspektif pelanggan (*customer perspective*), perspektif bisnis proses internal (*internal business process perspective*), dan perspektif pembelajaran dan pertumbuhan (*learning and growth perspective*). Sementara itu, untuk mengukur kinerja individu seorang manajer, salah cara yang digunakan adalah dengan menggunakan pembandingan (*benchmark*) yang biasa digunakan (*best practices*) dalam organisasi tersebut, baik berupa aspek keuangan (*financial benchmark*) maupun aspek non-keuangan (*non financial benchmark*) (Horngren et al., 2015).

Untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri mahasiswa, pengajar agar memasukkan nilai-nilai religius pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sebagai contoh, saat mengajarkan tata cara pencatatan transaksi ke dalam jurnal, pengajar perlu mengingatkan mahasiswa supaya teliti dalam menghitung jumlah nominal yang akan

dimasukkan ke dalam jurnal. Hal ini disebabkan setiap informasi yang disajikan kepada pengguna informasi akan dimintai pertanggungjawaban, bukan hanya oleh pengguna informasi tersebut, tetapi juga oleh Tuhan Yang Maha Esa. Pengajar juga perlu menyampaikan kepada mahasiswa agar selalu mengerjakan tugas dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab karena setiap perbuatan manusia senantiasa diawasi oleh Tuhan Yang Maha Melihat.

Penanaman nilai tanggung jawab kepada setiap mahasiswa akuntansi perlu menjadi perhatian utama pengajar. Seorang mahasiswa akuntansi tidak hanya dituntut untuk menyajikan informasi akuntansi secara tepat dan akurat, melainkan mampu mempertanggungjawabkan informasi tersebut secara tuntas. Menurut Weygandt et al. (2013), laporan keuangan efektif tergantung dari perilaku etika penyusun laporan keuangan tersebut. Untuk itu, mahasiswa akuntansi dituntut untuk memiliki **integritas** yang tinggi dan bersifat **amanah**. Integritas yang tinggi akan menuntun mahasiswa untuk bersikap jujur dan benar dalam bertindak, sedangkan amanah berarti setiap tugas yang diberikan akan dilaksanakan seoptimal mungkin dengan penuh rasa tanggung jawab. Dalam perkuliahan, sifat integritas terwujud dalam perilaku jujur dan tidak curang dalam ujian, sementara sifat amanah tercermin dari sikapnya mahasiswa dalam menerima dan mengerjakan tugas dari pengajar.

Integritas dan amanah merupakan nilai perilaku pokok yang harus ada pada setiap orang. Jika semua orang bekerja dengan jujur dan melakukan hal yang benar, maka fungsi suatu organisasi agar berjalan secara efektif (Hoggett et al., 2015). Khusus bagi para aparatur sipil negara, jika mereka mampu menunjukkan integritas yang tinggi dan sifat amanah dalam bekerja, maka permasalahan korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) yang selama ini menggerogoti Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menyangsarakan rakyat banyak akan dapat diatasi. Itulah sebabnya Kementerian Keuangan Republik Indonesia melalui Keputusan Menteri Keuangan (KMK) Nomor 312/KMK.01/2011 tentang Nilai-Nilai Kementerian Keuangan menjadikan integritas sebagai nilai pertama Kementerian Keuangan. Dalam KMK tersebut, integritas diartikan bahwa “dalam berpikir, berkata, berperilaku, dan bertindak, Pimpinan dan seluruh Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Kementerian Keuangan melakukannya dengan baik dan benar serta selalu memegang teguh kode etik dan prinsip-prinsip moral”.

Untuk membentuk karakter mahasiswa yang berintegritas, pengajar perlu menerapkan berbagai skenario, salah satunya adalah dengan memberikan ujian akuntansi secara mendadak dan ujian bersifat tutup buku (*closed book*). Selanjutnya, sebelum mengerjakan soal ujian, pengajar menyampaikan kepada mahasiswa bahwa hasil dari ujian tersebut akan dimasukkan ke dalam perhitungan nilai akhir mahasiswa. Setelah itu, pengajar meninggalkan kelas dan sesekali datang ke kelas untuk memantau jalannya ujian. Bagi mahasiswa yang tidak belajar di rumah, situasi seperti ini menempatkan mereka pada posisi yang terdesak dan memaksa mereka untuk menentukan pilihan. Di satu sisi, jika mereka mengerjakan soal secara jujur, tanpa menyontek dan bekerja sama dengan mahasiswa lain, kemungkinan besar hasilnya tidak memuaskan dan terancam tidak lulus. Di sisi lain, jika mereka berbuat curang dalam ujian tanpa sepengetahuan pengajar, kemungkinan besar mereka akan lulus ujian, tetapi mereka dengan sadar telah membohongi hati nurani dan telah melakukan ketidakjujuran yang dilarang Tuhan. Selanjutnya, setelah ujian selesai dilaksanakan, pengajar menjelaskan maksud dari pelaksanaan ujian yang bersifat mendadak tersebut. Pengajar perlu menyampaikan pesan moral bahwa musibah terbesar adalah bukan ketika seseorang tidak lulus ujian akhir setelah dia berusaha, akan tetapi musibah terbesar adalah ketika seseorang berbuat tidak jujur dan membohongi hati nuraninya.

Sementara itu, untuk melatih sifat amanah pada diri mahasiswa, salah satu caranya adalah dengan memberikan beberapa jenis tugas kepada mahasiswa untuk dikerjakan secara berkelompok. Jenis tugas dapat berupa pembuatan proposal penelitian, pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat, dan membuat sistem aplikasi akuntansi. Seluruh tugas harus dikumpulkan sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Di tengah-tengah periode pengerjaan tugas kelompok, pengajar juga memberikan beberapa tugas individu kepada setiap mahasiswa. Bentuk tugas dapat berupa pengerjaan kasus akuntansi atau penyusunan artikel ilmiah. Batas waktu pengumpulan tugas individu didesain berdekatan dengan pengumpulan dengan tugas kelompok, tetapi masih dalam batas kewajaran. Setelah semua tugas kelompok dan tugas individu dikumpulkan, pengajar melakukan penilaian dan menyampaikan hasilnya kepada mahasiswa. Pada saat penyampaian nilai, pengajar perlu menyampaikan tujuan dari pemberian tugas kepada mahasiswa. Pengajar perlu mengingatkan mahasiswa bahwa seberat apapun tugas yang diberikan, semuanya harus

dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan tuntas karena semuanya adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan kepada pemberi tugas dan kepada Tuhan Yang maha Esa.

5. Makna Kelima: Akuntansi Berarti Keseimbangan yang Terjaga

Sejak Luca Pacioli memperkenalkan *double entry system* melalui bukunya yang berjudul *Summa de Arithmetica, Geometria, Proportioni et Proportionalita* pada 1494, kondisi perekonomian dan bisnis mengalami peningkatan yang revolusioner (Hoggett et al., 2015). Konsep pencatatan debit dan kredit yang terinspirasi dari tulisan Luca Pacioli di atas menjadi dasar pencatatan akuntansi hingga saat ini. Dalam konsep tersebut, salah satu parameter ketepatan pencatatan transaksi adalah kesamaan nilai antara sisi debit dengan sisi kredit atau yang dikenal dengan istilah *balance* (seimbang). Itulah sebabnya para mahasiswa akuntansi akan merasa bingung dan cemas ketika dalam proses penyusunan *trial balance*, jumlah saldo sisi debit dan sisi kredit tidak sama atau tidak *balance*.

Nilai keseimbangan juga dijumpai pada persamaan akuntansi (*accounting equation*) yang dinyatakan dalam formula: $Assets = Liabilities + Equity$, dimana jumlah nilai *assets* harus sama dengan total jumlah *liabilities* ditambah jumlah *equity* (Weygandt et al., 2013). Jika sisi sebelah kiri (jumlah *assets*) tidak sama dengan sisi sebelah kanan (jumlah *liabilities* ditambah jumlah *equity*), hal tersebut mengindikasikan terjadi kesalahan dalam pencatatan dan pelaporan transaksi keuangan. Selanjutnya, Weygandt et al. (2013) menjelaskan pada persamaan akuntansi tersebut dapat diperluas menjadi $Assets = (Liabilities + (Equity = Share Capital-Ordinary + (Retained Earnings = Revenues - Expenses - Dividends)))$. Meskipun sisi kanan persamaan akuntansi tersebut menjadi lebih panjang karena bertambahnya variabel, tetapi keseimbangan jumlah antara sisi kiri dan sisi kanan tetap harus dipertahankan.

Filosofi keseimbangan antara sisi debit dan sisi kredit dalam konsep akuntansi mendidik mahasiswa agar bersikap **profesional** dalam setiap peran yang disandang. Yang dimaksud profesional dalam hal ini adalah fokus dan mencurahkan perhatian pada setiap aktivitas yang sedang dijalankan sehingga kondisi kehidupan menjadi seimbang. Profesional juga berarti “bekerja tuntas dan akurat atas dasar kompetensi terbaik dengan penuh tanggung jawab dan komitmen yang tinggi” (Keputusan Menteri Keuangan, 2011). Sama seperti konsep debit dan kredit pada sistem akuntansi keuangan yang dijaga

keseimbangannya, kehidupan seorang profesional juga berusaha dijaga agar tetap seimbang. Seorang profesional akan berbuat yang terbaik di manapun dia berada, baik ketika di tempat kerja, di tengah keluarga, maupun ketika bermasyarakat. Selain itu, seorang profesional akan mampu menjaga kondisi spiritual, intelektual, emosional, dan kondisi fisiknya secara seimbang sehingga yang bersangkutan mampu untuk melakukan kerja keras, kerja ikhlas, dan kerja cerdas. Untuk menjadi seorang profesional, seorang pembelajar harus belajar menata dirinya dengan cara menata pikiran, menata mental, menata fisik, dan menata lingkungannya (Budiyanto, 2009).

Selain diajarkan untuk mencatat transaksi keuangan secara *balance*, mahasiswa perlu diarahkan untuk dapat menjalani semua peran yang ada secara *balance* tanpa harus mengorbankan salah satu peran. Dalam hal ini, selain menjalankan peran sebagai mahasiswa, pada saat yang bersamaan, seorang mahasiswa juga menjalankan beberapa peran yang lain, mulai dari peran sebagai anggota masyarakat, anak dari orang tua, pengurus suatu organisasi, sampai dengan yang paling penting adalah peran sebagai hamba Tuhan. Setiap peran mengandung tuntutan kewajiban yang berbeda-beda dan harus dikerjakan dengan sebaik-baiknya. Mahasiswa perlu dibekali sikap profesionalisme dalam menjalankan semua peran dengan tetap memperhatikan skala prioritas. Dengan demikian, tugas mahasiswa bukan hanya belajar di kelas atau aktif di organisasi kampus saja, melainkan juga memberikan kontribusi kepada masyarakat dan menjadi kebanggaan bagi kedua orang tua. Dan yang terpenting, sebagai seorang hamba Tuhan, mahasiswa berkewajiban beribadah kepada-Nya dan menjauhi hal-hal yang dilarang.

Agar memiliki karakter profesional, mahasiswa perlu dibekali dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang baik. Menurut Huebner dalam Duska et al. (2011), seorang profesional mempunyai beberapa karakter, yaitu memiliki keahlian yang didasari kecintaan dan antusiasisme terhadap keahlian tersebut dan memiliki pengetahuan yang memadai terkait bidang keahliannya. Selain itu, seorang profesional harus mempunyai semangat saling membantu dan meninggalkan sikap egois yang sempit.

D. SIMPULAN

Pembentukan karakter mahasiswa di era teknologi informasi saat ini merupakan sesuatu yang perlu mendapat perhatian serius dari para dosen, tidak terkecuali dosen

akuntansi. Tugas dosen akuntansi tidak hanya bagaimana mengajarkan teori dan teknik akuntansi kepada mahasiswa, melainkan mendidik dan membentuk karakter mahasiswa melalui penjelasan nilai-nilai yang terkandung dalam mata kuliah akuntansi.

Akuntansi sebagai salah satu bidang ilmu pengetahuan mempunyai beberapa nilai yang mempunyai makna filosofis yang mendalam. Filosofi makna akuntansi tersebut dapat digali oleh dosen dan ditanamkan kepada mahasiswa selama proses belajar mengajar sehingga mahasiswa mampu memahami makna filosofi tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di antara makna akuntansi yang dapat diambil nilai filosofinya adalah:

1. akuntansi merupakan seni yang bervisi;
2. akuntansi merupakan proses yang berkesinambungan;
3. akuntansi berarti pelayanan secara optimal;
4. akuntansi berarti pertanggungjawaban secara tuntas; dan
5. akuntansi berarti keseimbangan yang terjaga.

Setiap makna di atas mengandung filosofi nilai yang dapat dijadikan inspirasi dalam pembentukan karakter mahasiswa yang mempelajari akuntansi. Adapun karakter mahasiswa yang dapat dibentuk melalui filosofi nilai tersebut, antara lain meliputi: kreatif, adaptif, visioner, sabar, sinergi, ikhlas, komunikatif, kontributif, integritas, amanah, dan profesional.

Penggunaan filosofi makna akuntansi dalam kegiatan belajar mengajar tidak hanya memberikan suasana dan pendekatan baru kepada mahasiswa. Lebih dari itu, dengan memahami filosofi makna akuntansi dan mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata, mahasiswa diharapkan menjadi sosok yang berkarakter yang mampu menjawab segala tantangan dan permasalahan yang dihadapi, baik di bangku kuliah, tempat kerja, maupun dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Selain itu, pendekatan filosofis dalam pengajaran akuntansi akan semakin menegaskan bahwa peran dosen tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik mahasiswa. Untuk itu, setiap dosen akuntansi diharapkan dapat menjelaskan filosofi makna dari pelajaran akuntansi yang dibahas kepada mahasiswa sehingga mahasiswa dapat memahami nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzaini, J. 2014. *On*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Budiyanto, D. 2009. *Prophetic Learning: Menjadi Cerdas dengan Jalan Kenabian*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Burrell, G dan G. Morgan. 1979. *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Elements of The Sociology of Corporate Life*. Heinemann Educational Books. London.
- Chua, W.F. 1986. "Radical Development in Accounting Thought." *The Accounting Review*, Vol. 61, No. 4, hlm 601-632.
- Chamber, R.J. dan G.W. Dean. Editor. 2013. *Chambers on Accounting: Logic, Law, and Ethics*. New York: Routledge.
- Creswell, J.W. 2013. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Drago, E., 2015. The Effect of Technology on Face-to-Face Communication. *The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications*, Vol. 6, No.1: 13-19.
- Duska, R. et al., 2011. *Accounting Ethics (2nd ed)*. John Wiley & Sons, Ltd.
- Gardner, H. 2007. *Five Minds For The Future: Lima Jenis Pikiran yang Penting di Masa Depan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hansen, D.R. dan Mowen, M.M. 2007. *Managerial Accounting (8th ed)*. Mason: Thomson South-Western.
- Hoggett, J. et al., 2015. *Accounting (9th ed)*. Milton, Qld: John Wiley & Sons Australia.
- Hornigren et al.. 2015. *Cost Accounting: A Managerial Emphasis (15th ed)*. New Jersey: Pearson Educatio, Inc.
- Keputusan Menteri Keuangan Nomor 312/KMK.01/2011 tentang Nilai-Nilai Kementerian Keuangan.
- Kasali, R. 2011. *Cracking Zone: Bagaimana Memetakan Perubahan di Abad ke-21 & Keluar dari Perangkap Comfort Zone*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kieso et al.. 2014. *Intermediate Accounting: IFRS Edition (2nd ed)*. John Wiley & Sons, Inc.
- Mahardi, Dedi. 2013. *Message of Act: Satu Perbuatan, Sejuta Pesan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Matta, A. 2014. *Gelombang Ketiga Indonesia*. Jakarta: The Future Institute.
- Mulawarman, A.D. 2010. "Integrasi Paradigma Akuntansi: Refleksi Atas Pendekatan Sosiologi Dalam Ilmu Akuntansi." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 1, No. 1, hlm 155-171.
- Poniman, F., Nugroho, I., dan Azzaini, J. 2009. *Kubik Leadership: Solusi Esensial Meraih Sukses dan Hidup Mulia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Riahi-Belkaoui, A. 2004. *Accounting Theory (5th ed)*. London: Thomson Learning.

- Roebuck, P. dan Martinov-Bennie, N. 2010. *Case Studies in Auditing and Assurance (5th ed)*. Chastwood: LexisNexis.
- Tugui, A. dan Iuliana Georgescu. 2009. EDACC:01-A Conceptual Model of European Digital Accounting. *SSRN Electronic Journal*.
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.
- Wahono, R.S. 2009. *Dapat Apa Sih dari Universitas?* Bandung: Zip Books.
- Weygandt et al.. 2013. *Financial Accounting: IFRS Edition (2nd ed)*. John Wiley & Sons, Inc.
- Wolk et al.. 2016. *Accounting Theory: Conceptual Issues in a Political and Economic Environment (9th ed)*. Los Angeles: SAGE Publications, Inc.